

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penerapan literasi media dalam komunitas LGBT di Yogyakarta dilihat dari empat aspek yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan yang merupakan pengertian literasi media dari *National Leadership Conference on Media Literacy*. Dalam penelitian ini, informan yang peneliti jadikan subjek sebanyak sembilan orang yang merupakan perwakilan komunitas gay sebanyak empat orang, komunitas waria sebanyak orang dan komunitas lesbi sebanyak orang.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 15 Desember 2011 dan dilanjutkan dengan wawancara terhadap salah satu peserta FGD selang beberapa bulan setelahnya. Berbagai pendapat dan jawaban pun muncul di lontarkan oleh informan-informan ini pada saat kuesioner maupun pada saat FGD berlangsung. Dari berbagai jawaban ini, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan tentang penerapan literasi media dalam komunitas LGBT di Yogyakarta ini. Seperti sudah dijabarka diatas, dalam penelitian ini peneliti membagi empat aspek atau variabel yang menjadi inti dari penelitian. Untuk aspek mengakses informan mampu untuk menggunakan media massa sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini peneliti dapatkan saat melihat

jawaban dari kuesioner yang penulis bagikan sesaat sebelum diskusi FGD dimulai. Dalam kuesioner ini, peneliti ingin melihat bagaimana pemanfaatan media massa dalam kehidupan sehari-hari informan. Jawaban yang muncul dari kuesioner-kuesioner tersebut adalah informan hanya mengonsumsi media massa melalui jenis media online saja. Informan pun mengaku bahwa mereka hanya mengakses media massa hanya untuk kepentingan melihat dan membaca acara pemberitaan saja. Peneliti melihat bahwa informan-informan ini sangat selektif dalam perihal menggunakan media massa. Walaupun mempunyai sikap selektif ini, bukan berarti informan gagap akan teknologi media massa, dalam salah satu pertanyaan ditanyakan tentang kepemilikan media, sebanyak tiga informan mengaku mempunyai jenis media massa cetak, audio dan audiovisual serta media online, sedangkan empat lainnya. Berhubungan dengan kepemilikan media massa ini, ternyata informan-informan ini mempunyai keterbatasan waktu dalam mengakses media massa. Namun dengan keterbatasan dalam mengakses media massa ini, informan tetap bisa memperoleh tambahan pengetahuan dan jadi lebih up-date ketika mereka memutuskan untuk mengakses media massa. Memang, setiap harinya informan ini tetap mengakses media massa, namun mereka mengakses media massa sesuai dengan kebutuhan dan porsi yang telah mereka tentukan sendiri.

Dalam aspek kemampuan menganalisis ini, dapat dikatakan juga bahwa informan sudah mempunyai kemampuan mengakses media massa dalam kerangka literasi media ini. Peneliti sudah sebelum penelitian sudah menyiapkan tiga artikel

berita yang peneliti ambil dari portal media massa di internet. Ketiga artikel berita ini tentu saja ada hubungan dengan komunitas LGBT yang menjadi subjek dalam berita tersebut. Ketika menganalisisnya, informan-informan ini mampu menganalisisnya sesuai dengan pengetahuan dan perspektif yang mereka miliki. Perspektif dan pengetahuan yang mereka miliki ini tentu saja terkait dengan isu seksualitas dan gender yang seringkali tidak dipahami oleh jajaran redaksi suatu perusahaan media massa. Informan-informan ini mampu untuk memilih mana kata yang cenderung stigmatif dan diskriminatif serta mana saja kata-kata yang sudah sesuai dengan pengertian mereka. Dalam FGD ini muncul suatu pernyataan dari salah satu informan yang cukup menarik yaitu informan ini mengingatkan kepada informan lain bahwa kita sebagai konsumen media massa harus mampu untuk melihat berita itu ditujukan untuk siapa, lalu mengapa berita tersebut dibuat beserta tujuan yang ingin dicapai media massa tersebut dengan menerbitkan suatu artikel berita.

Untuk kemampuan mengevaluasi ini terkait dengan penilaian yang diberikan oleh konsumen media massa terkait dengan tayangan atau pemberitaan yang mereka rasa tidak pantas atau merugikan mereka. Bentuk dari evaluasi diri itu pun saat konsumen media massa mampu untuk menghubungkan pesan yang ada dalam media massa tersebut dengan kondisi yang ada pada dirinya. Informan yang merupakan perwakilan dari komunitas LGBT ini sadar, bahwa media massa selama ini lebih banyak merugikan mereka dengan pemberitaan yang seakan menambah stigma dan diskriminasi yang sebelumnya sudah mereka dapatkan ketika hidup ditengah

masyarakat. Temuan yang peneliti dapatkan bahwa komunitas ini sudah mengadakan audiensi dengan mendatangi beberapa perusahaan media massa yang menurut mereka seringkali menerbitkan suatu artikel berita yang cenderung stigmatif dan diskriminatif. Hasil dari audiensi ini ternyata berdampak positif, terbukti sampai sekarang informan yang peneliti wawancarai mengaku sudah tidak ditemui lagi pemberitaan yang stigmatif dan diskriminatif yang mengarah ke komunitas LGBT ini. Dalam FGD beberapa pernyataan menarik pun muncul dari informan-informan ini, seperti informan 1 yang mengatakan bahwa kita sebagai konsumen media tidak boleh langsung menyalahkan media massa karena ada pemberitaan negatif seperti itu, karena bisa juga hal ini terjadi akibat dari wawasan dan pengetahuan pelaku media massa atas isu gender dan seksualitas yang dirasa kurang. Begitu juga dengan informan 6 yang mengatakan bahwa untuk menghadapi media massa ini diperlukan kesadaran pribadi untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah.

Untuk mengetahui kemampuan mengkomunikasikan ini, peneliti bertanya kepada informan tentang strategi mereka supaya isu gender dan seksualitas bisa dipahami dan dimengerti oleh banyak orang, tentunya masih dalam kerangka besar media massa. PLU Satu Hati yang menjadi lembaga dimana peneliti melihat penerapan literasi media dalam komunitas LGBT ini pun sudah merencanakan tiga strategi besar untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering diterima oleh komunitas ini termasuk stigma dan diskriminasi yang komunitas ini dapatkan dari media massa. Tiga strategi besar itu adalah jangka pendek, jangka menengah dan

jangka panjang. Untuk jangka pendek, contoh salah satu strateginya adalah mengadakan audiensi dengan perusahaan media massa yang membuat artikel berita yang cenderung stigmatif dan diskriminatif, jangka menengah seperti mengadakan pelatihan dan jangka panjang adalah memasuki dunia kampus untuk memutus mata rantai sehingga mahasiswa yang kampusnya sudah paham dan mengerti isu gender dan seksualitas nantinya ketika bekerja dapat menularkan pengetahuan ini ke rekan kerjanya yang lain, niscaya sudah tidak ada lagi berita yang stigmatif dan diskriminatif terhadap komunitas LGBT ini.

Sedangkan bila dikaitkan dengan tujuh teori tentang karakteristik literasi media yang dikemukakan oleh Stanley Baran (2004, 50 – 56). Informan ini sudah memenuhi lima dari tujuh karakteristik literasi media. Hanya pemahaman tentang proses komunikasi massa dan peraturan resmi maupun tidak resmi saat mengoperasikan media yang tidak mereka pahami.

2. Saran

Dengan adanya hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran atas penelitian ini yang mungkin saja berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya :

a. Unsur penting dalam FGD adalah peran moderator. Moderator merupakan kunci keberhasilan FGD dan lancarnya jalannya diskusi. Bila peneliti merasa kurang

percaya diri dan masih kurang pengalaman dalam memimpin diskusi, bisa untuk menugaskan orang lain untuk memimpin diskusi ini.

b. Ketepatan waktu merupakan keharusan dalam suatu FGD. Karena objek yang sudah datang duluan kadang merasa bosan karena molornya jadwal diskusi.

c. Sebaiknya diskusi dilaksanakan di suatu rumah makan, karena akan mempermudah koordinasi dalam hal konsumsi bagi objek penelitian.

d. Ada baiknya buat undangan atau semacam *term of reference* (TOR) bagi objek penelitian. TOR ini berisikan inti acara, tempat, jam dan ringkasan jalannya diskusi yang akan dilaksanakan.

e. Persiapkan segala sesuatu, mulai dari *guideline* jalannya diskusi bagi moderator, alat tulis yang diperlukan, *tape recorder* atau *mp3 player* untuk merekam jalannya diskusi, tak lupa laptop untuk mencatat jalannya diskusi

f. Sebelum memulai diskusi, sebaiknya buat kesepakatan forum apa hal yang boleh dilaksanakan dan tidak boleh dilaksanakan selama diskusi.

g. Untuk mengakrabkan objek peserta FGD yang mungkin belum saling kenal, dapat menggunakan *games* yang ringan. *Games* ini berguna untuk mendinginkan suasana yang kadang tegang begitu diskusi FGD dimulai.

Daftar Pustaka

- **Sumber Buku**

Baran, Stanley J. 2009. *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. New York : The McGraw-Hill Companies

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group

Denzin, Norma K. 1985. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Method*. New Jersey : Prentice Hall

Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal*. Bandung : Mandar Maju

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana

Lincoln, Yvona S. & Egan G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Production

Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

News and Sexuality. 2006. *Media Portrait of Diversity*. Beverly Hills : Sage Production

Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta : Pusaka Marwa

Olii, Helena. 2007. *Opini Publik*. Jakarta : PT. Indeks

Potter, James W. 2008. *Media Literacy, 4th Edition*. USA : Sage Production

Silverblatt, A. 1995. *Media Literacy*. Westport, CT : Praeger

Singarimbun, Masri & Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S

- **Sumber Karya Ilmiah/Skripsi**

Dwidjowinoto, Wahjudi. 2002. *Kesahihan Pengamatan dan Wawancara . Bahan Penataran Metode Penelitian Kualitatif bagi Dosen-dosen*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya

Harianti, Budi. 2010. *Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Tayangan Televisi Pada Anak di Lingkungan III, Kelurahan Pekan, Kecamatan Tanjung Morawa*. Medan : Universitas Sumatra Utara

Hayati Simbolon, Philadelphia. 2011. *Ketertarikan Khalayak Perempuan Yogyakarta Terhadap Isi Program Berita Seputar Jogja di Jogja TV*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Patria, Rega. 2011. *Pendapat Khalayak Terhadap Program Berita yang Melibatkan Perempuan*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Rubin, A. 1988. *Editor's Note : Media Literacy. Journal of Communication*

Tri Utama, Lingga. 2009. *Strategi Komunikasi Partisipatif Komunitas Lesbian*.

Yogyakarta : PKBI DIY

- **Sumber Internet**

<http://organisasi.org/pengertian-definisi-bhinneka-tunggal-ika-berbeda-beda-tetapi-satu-jua-semboyan-negara-indonesia>, Definisi Bhineka Tunggal Ika; 2007. ditulis oleh godam64; Organisasi.org. didownload tanggal diunduh tanggal 25 Mei 2011

http://m.liputan6.com/read/269630/aktivis_hti_tolak_kongres_gay_lesbian Aktivis HTI Tolak Kongres Gay Lesbian; 2010. ditulis oleh ADO; Liputan6.com. diunduh tanggal 25 Mei 2011

<http://m.inilah.com/read/detail/858011/fpi-polisikan-festival-film-gay/L/> FPI Polisikan Festival Film Gay dan Lesbi; 2010. ditulis oleh Laela Zahra; Inilah.com. diunduh tanggal 25 Mei 2011

<http://www.detiknews.com/read/2010/10/12/221356/1462906/10/sejumlah-ormas-islam-di-yogya-tolak-pemutaran-q-film-festival> Sejumlah Ormas Islam di Yogya Tolak Pemutaran Q! Film Festival; 2010 ditulis oleh Bagus Kurniawan; Detiknews. com. diunduh tanggal 25 Mei 2011

<http://www.scribd.com/doc/28554403/Klasifikasi-Gangguan-Jiwa-Menurut-PPDGJ-III> Klasifikasi Gangguan Jiwa Menurut PPDGJ III; 1993 diunduh tanggal 31 Mei 2011

<http://www.lbh-apik.or.id/uu-pornografi.htm> UU Pornografi; 2010. ditulis oleh LBH Apik diunduh tanggal 31 Mei 2011

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/18238> Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Tayangan Televisi Pada Anak di Lingkungan III, Kelurahan Pekan, Kecamatan Tanjung Morawa; 2010. ditulis oleh Budi Harianti; USU diunduh tanggal 31 Mei 2011

<http://news.okezone.com/read/2011/08/08/338/489549/rahmat-alias-icha-divonis-8-bulan-penjara> Rahmat Alias Icha Divonis 8 Bulan Penjara; 2011. ditulis oleh Tedi Suteja; Okezone.com. 10 Desember 2011

<http://bandung.detik.com/read/2008/07/31/083505/980376/486/komunitas-gay-di-bandung-gerah-pemberitaan-soal-ryan> Komunitas Gay di Bandung Gerah Pemberitaan Soal Ryan; 2008. ditulis oleh Andri Haryanto; Detik.com. diunduh tanggal 31 Mei 2011

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?submit.x=22&submit.y=21&submit=prev&page=4&qual=high&submitval=prev&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Fikom%2F2010%2Fjiunkpe-ns-s1-2010-51405112-14421-transeksual-chapter4.pdf> Yohanes Vincent 2010

www.gayanusantara.or.id/HRNotes.06.01.051%20oetomo.doc Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender dan Seksualitas di Indonesia; 2010. ditulis oleh Dede Oetomo; GAYa Nusantara diunduh tanggal 20 Februari 2012

http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/121085977_1410-4946.pdf Gerak Progresif Gerakan Gay di Yogyakarta; 2008. Ditulis oleh Wigke Capriati dan Yogi Setya Permana; Jurnal ilmu sosial dan politik UGM diunduh tanggal 20 Februari 2012

<http://m.facebook.com/plusatuhati?v=info&refid=0>



LAMPIRAN

TERM OF REFERENCE
FOCUS GROUP DISCUSSION
LITERASI MEDIA DALAM KOMUNITAS LGBT

Latar Belakang

Sebagai sebuah negara demokrasi, Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu jua”. Dengan mempunyai semboyan Negara seperti itu, Indonesia seharusnya menghargai semua keberagaman yang ada dan hidup di Negara ini termasuk didalamnya keberadaan komunitas LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual/Transgender*).

Seharusnya dengan semboyan negara seperti itu, masyarakat Indonesia tanpa terkecuali menghargai semua perbedaan dan keberagaman yang ada di negara ini. Namun kenyataannya, mayoritas masyarakat Indonesia masih menstigma dan melakukan diskriminasi atas keberadaan komunitas ini. Berbagai acara sering diadakan oleh komunitas ini, seperti ILGA atau Q!Fest, namun acara tersebut malah dibubarkan oleh ormas yang mengatasnamakan agama. Masyarakat Indonesia yang seharusnya menjunjung keberagaman sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika ternyata malah ikut menyudutkan komunitas ini, terbukti dengan disahkannya UU

No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi yang mengatakan bahwa gay dan lesbian merupakan hubungan seksual yang menyimpang.

Media massa yang seharusnya memberitakan suatu peristiwa secara objektif dan *cover both side*, ternyata juga melegalkan stigma dan diskriminasi terhadap komunitas ini. Beberapa peristiwa yang melibatkan seorang LGBT sebagai subjek suatu berita cenderung dikemas suatu media dengan sudut pandang yang negatif dan terkesan memojokkan komunitas ini. Kita bisa melihat kasus Ryan di pertengahan tahun 2008 yang lalu, banyak media massa membingkai peristiwa ini sebagai isu seorang homoseksualitas yang kejam walaupun kenyataannya inti berita bukan pada homoseksualitas dan orientasi seksual. Atau yang paling baru adalah kasus Icha-Umar, sekitar bulan April 2011 kemarin, media massa cenderung menyudutkan Icha yang seorang laki-laki dan merubah penampilannya menjadi perempuan untuk bisa menikah dengan Umar yang seorang laki-laki. Padahal kasus Icha-Umar lebih kepada pemalsuan identitas yang dilakukan oleh Icha.

Dibutuhkan suatu formula mengimbangi terpaan media yang begitu besar terhadap publik dan belum tentu benar. Literasi media sebagai sebuah gerakan mampu menawarkan solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah ini. Literasi media dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan. Literasi media bukanlah gerakan yang baru saja muncul, di belahan dunia lain gerakan ini sudah mengakar di benak masyarakat terutama di negara dengan liberalisasi media massa yang besar dan sudah menghargai kebebasan

pers, seperti Amerika Serikat. Berpijak kepada pengertian itu, diskusi ini akan merumuskan lebih dalam peran literasi media dalam komunitas LGBT dan kontribusinya dalam komunitas ini.

Tujuan

1. Mengetahui penggunaan media massa dalam komunitas LGBT
2. Menganalisis berbagai macam pemberitaan media massa tentang LGBT
3. Mengetahui penerapan literasi media dalam komunitas LGBT

Waktu

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Desember 2011

Jam : 16.00 – 18.00 WIB

Tempat

Rumah Makan Dapur Desa

Jalan Tamansiswa, Gang Pronocitro No. 713 (Depan LP Wirogunan)

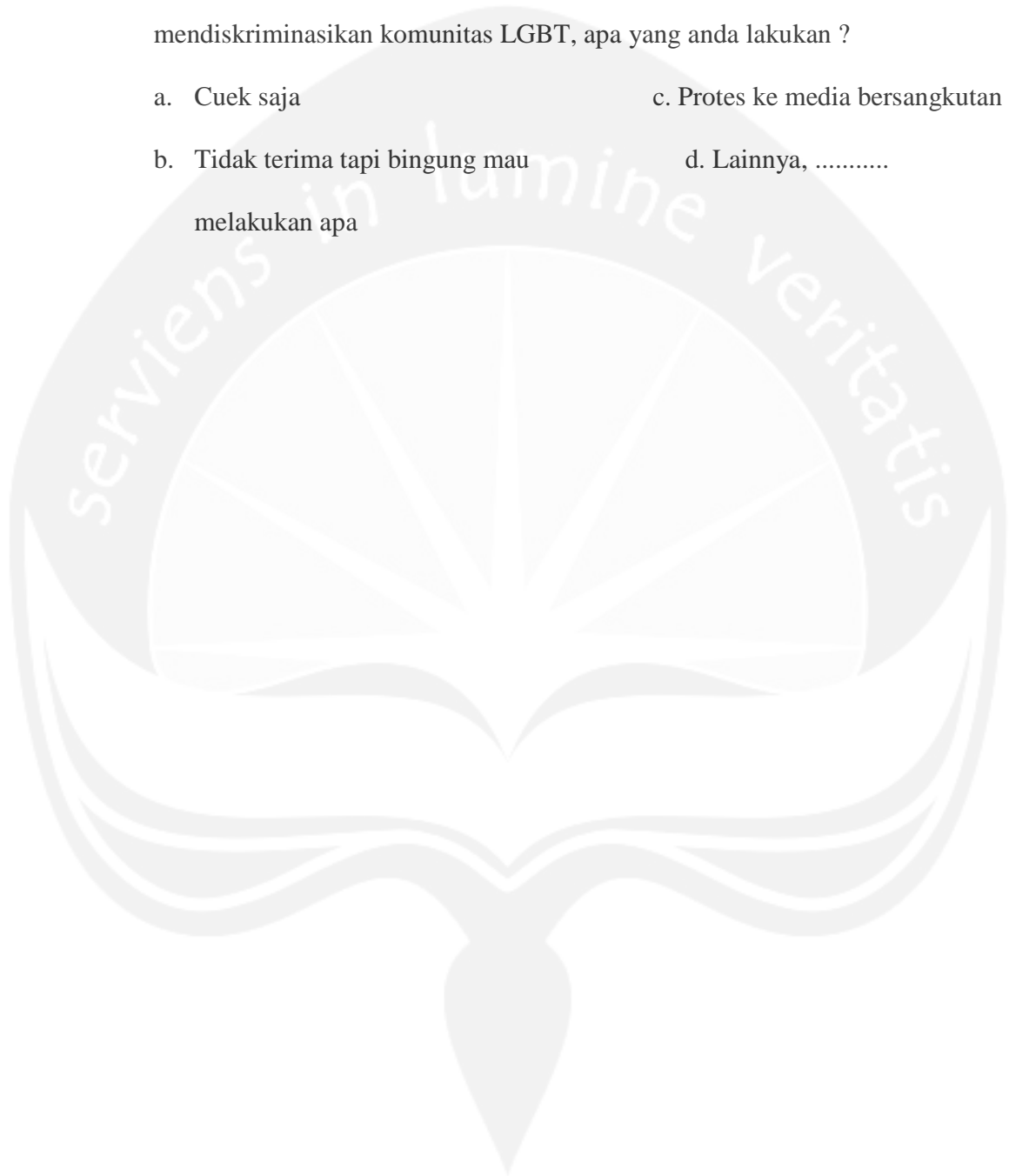
Yogyakarta

Kuesioner Literasi Media dalam Komunitas LGBT di Yogyakarta

1. Seberapa sering anda mengonsumsi jenis media massa (koran, radio, majalah, televisi, internet, dll) dalam sehari ?
 - a. < 1 jam
 - b. 1 – 3 jam
 - c. 3 – 5 jam
 - d. > 5 jam
2. Jenis media massa apa yang sering anda konsumsi ?
 - a. Koran/majalah/tabloid
 - b. Radio
 - c. Televisi
 - d. Internet
3. Rubrik atau acara apa dari jenis media massa yang sering anda konsumsi ?
 - a. Berita
 - b. Fashion
 - c. Olahraga
 - d. Lainnya,
4. Jenis media massa apa yang ada di rumah/kost anda ?
 - a. Koran/majalah/tabloid
 - b. Radio/televisi
 - c. Akses internet
 - d. Semuanya ada
5. Manfaat apa yang anda peroleh ketika mengonsumsi media massa ?
 - a. Menambah pengetahuan
 - b. Jadi lebih *up-date*
 - c. Menambah teman
 - d. Lainnya
6. Berapa kali anda melihat pemberitaan di media massa yang objek pemberitaannya adalah komunitas LGBT ?
 - a. Belum pernah
 - b. 1-2 kali
 - c. 3-5kali
 - d. > 5 kali

7. Ketika ada pemberitaan di media massa yang menstigma dan mendiskriminasi komunitas LGBT, apa yang anda lakukan ?

- a. Cuek saja
- b. Tidak terima tapi bingung mau melakukan apa
- c. Protes ke media bersangkutan
- d. Lainnya,



GUIDE LINE FGD DAN WAWANCARA

1. Selanjutnya akan diberikan beberapa *slide show* pemberitaan tentang komunitas LGBT, khususnya gay.
 - a. Apa temuan kalian terhadap beberapa *slide show* tersebut ?
 - b. Bagaimana kalian menganalisis temuan yang ada tersebut ?
 - c. Apakah pemberitaan tersebut sudah berpihak kepada LGBT, khususnya gay ?
 - d. Mengapa pemberitaan seperti itu bisa terjadi ? Kenapa ?
2. Setelah menganalisisnya, peserta diajak untuk merumuskan beberapa rencana tindak lanjut tentang hal tersebut
 - a. Apa yang akan kalian lakukan melihat pemberitaan seperti itu ?
 - b. Bagaimana proses rencana kalian tersebut ?
 - c. Apa kekuatan dan kelemahan rencana tersebut ?
 - d. Faktor apa sajakah yang bakal mempengaruhi rencana kalian tersebut ?
 - e. Apa yang sebenarnya kalian butuhkan untuk mengurangi pemberitaan negative atas komunitas kalian di dalam media massa ?
3. Setelah menganalisa diri sendiri dan secara organisasi, maka permasalahannya adalah :
 - a. Apa solusinya atas permasalahannya tersebut ?

- b. Apakah peserta sudah menginformasikan permasalahan berikut solusi yang sudah didapatkan dengan orang lain ?

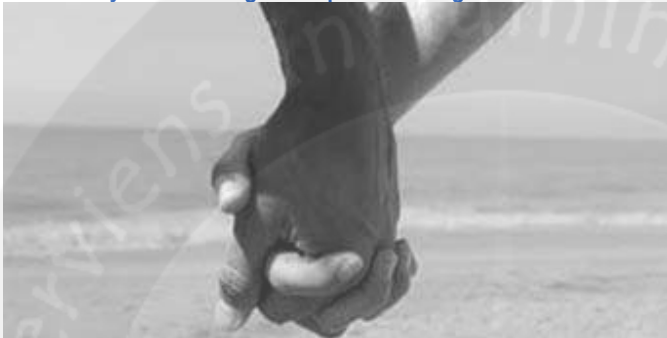
- **Wawancara**

Seperti yang sudah disampaikan diatas, metode wawancara digunakan sebagai pelengkap data dari FGD. Maka pertanyaan-pertanyaan yang muncul merupakan hasil perkembangan dari FGD yang sudah dilakukan. Namun peneliti mencoba membuat guideline wawancara untuk mempermudah melakukan prosesnya

- a. Bagaimana hasil kunjungan ke Redaksi Meteor ?
- b. Ada langkah untuk mengadakan pelatihan untuk jurnalis atau sebaliknya ?
- c. Untuk pembuatan media komunitas, apakah sudah ada kelanjutannya ?
- d. Tentang kerjasama dengan radio swasta ?
- e. Bagaimana dengan rencana untuk menjalin kerja sama dengan universitas-universitas ?
- f. Bagaimana untuk pemanfaatan media seni ?
- g. Kegiatan terdekat dan pelibatan jurnalis didalamnya ?
- h. Apakah sudah ada strategi baru untuk menghadapi media massa dengan literasi media ?
- i. Sebenarnya, bagaimana strategi kalian untuk menghadapi media massa ini ?

PEMERINTAHAN

Jumlah Gay di Sumedang Mencapai 692 Orang



Oleh: Vera Suciati
t Selasa, 12 April 2011, 12:04 WIB

INILAH.COM, Sumedang - Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Sumedang mencatat terdapat 692 gay (laki-laki yang mempunyai hasrat seksual terhadap sesama jenis) yang terjangkau di kabupaten itu. Mereka tersebar di empat kecamatan, yaitu Jatinangor, Cimanggung, Tanjungsari, dan Sumedang Utara.

Disebut terjangkau, karena gay yang terdata sudah didampingi oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) pengurus waria atau gay di Jabar. Artinya, kemungkinan jumlah gay masih bisa bertambah karena ada yang belum terdata.

“Data gay di Sumedang sudah mencapai 692 yang terjangkau dari estimasi nasional sebanyak 4.610 orang di Indonesia,” kata Programmer KPA Sumedang Tita Anarita, Selasa (12/4/2011).

Menurut Tita, tren gay memang meningkat setiap tahunnya. Namun belum ada studi kasus yang meneliti tentang penyebab peningkatan jumlah gay di Sumedang. Hanya saja, status gay sangat mudah melekat pada seorang pria yang sering berdua-duaan dengan pria lain.

“Pria yang selalu berdua dengan sesama pria dan misalkan selalu berpegangan tangan, lebih mudah memiliki penyimpangan seksual sebagai gay daripada dua orang wanita yang berdekatan,” jelas Tita.

Menurut Tita, gay merupakan sebuah perilaku seks menyimpang dari seorang pria. Gay, lanjutnya, adalah suatu penyakit kejiwaan dan masih bisa disembuhkan. Yang lebih parah lagi, perilaku gay adalah perilaku seks yang berisiko HIV/AIDS.

“Perilaku gay menimbulkan risiko HIV/AIDS daripada perilaku menyimpang lesbian atau perempuan suka perempuan,” kata Tita. [jul]

<http://m.inilah.com/read/detail/1409892/jumlah-gay-di-sumedang-mencapai-692-orang>

Kota Yogyakarta

Gay dan Lesbian Yogyakarta Keliling Alkid 18 Kali Putaran

Ivan Aditya | Sabtu, 22 Mei 2010 | 19:58 WIB | Dibaca: 1333 | Komentar: 0



Kelompok IDAHO tengah bersepeda mengelilingi Alun-Alun Selatan Yogyakarta. (Foto : Ivan Aditya)

0

[inShare](#)

YOGYA (KRjogja.com) - Puluhan orang gay dan lesbian serta pemerhatinya yang ada Yogyakarta melakukan ritual bersepeda mengelilingi Alun-Alun Selatan Yogyakarta (Alkid) sebanyak 18 kali putaran, Sabtu (22/5). Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari perayaan International Day Against Homophobia (IDAHO) yang mereka rayakan setiap tanggal 17 Mei.

Seperti dikatakan ketua panitia IDAHO Yogyakarta, Edith, kegiatan bersepeda dengan mengenakan kaos putih dan mengelilingi Alun-Alun Selatan Yogyakarta sebanyak 18 kali ini merupakan makna dari perayaan IDAHO yang telah diperingati secara intenasional untuk yang ke-18 kalinya. Perayaan ini dilakukan sebagai bentuk perhatian kelompok IDAHO terhadap keberagaman kaum gay, lesbian dan heteroseksual sekalipun yang ada di dunia.

“Kita tadi mengelilingi alun-alun sebanyak 18 kali. Angka 18 dimaknai bahwa IDAHO telah diperingati sejak 18 tahun yang lalu hingga sekarang, yakni dari tahun 1992,” kata Edith kepada *KRjogja.com*.

Diungkapkannya, kegiatan hari ini sebenarnya tidak terbatas hanya dengan bersepeda mengelilingi Alun-Alun Selatan saja. Sedianya, Edith dan rekan-rekan di IDAHO akan menggelar panggung keberagaman yang digelar di Sasono Hinggil Yogyakarta sore tadi.

Namun lantaran tidak mengantongi ijin dari jajaran Poltabes Yogyakarta dengan alasan keamanan, maka kelompok ini urung menggelar aksi panggung dan menggantinya dengan acara keliling alun-alun sebanyak 18. “Kami tidak sepakat dengan pencabutan ijin dari Kapoltabes. Kami kecewa karena Polisi tidak bisa memberikan pengamanan bagi warganya,” ungkap Edith.

Dengan kegiatan tersebut, kata Edith, dirinya dan rekan-rekan di IDAHO ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan. Selain itu, tujuan rangkaian kegiatan ini dilakukan agar masyarakat tidak meminggirkan kelompok-kelompok gay dan lesbi yang hidup di sekitar masyarakat. **(Van)**

© 2012 Kedaulatan Rakyat Yogyakarta | [Mobile Site](#) | [Download](#) | [Tentang](#) | [Redaksi](#)

<http://krjogja.com/read/33926/gay-dan-lesbian-yogyakarta-keliling-alkid-18-kali-putaran.kr>

Mahasiswa Tolak Pemutaran Film SODOM & GOMORAH

Posted by [KabarNet](#) pada 01/10/2010

AKHIRNYA... GILIRAN MAHASISWA MENDEMO PENYELENGGARA PEMUTARAN FILM TENTANG KEHIDUPAN KAUM NEGERI SODOM & GOMORAH



Gema demonstrasi yang dikobarkan oleh FPI (Front Pembela Islam) gaungnya betul-betul bergema ke seantero nusantara. Kini daya tularnya mulai merasuki dan membuat gerah kelompok-kelompok mahasiswa di seluruh Indonesia.

Berita yang beredar di kalangan mahasiswa adalah bahwa kelompok-kelompok mahasiswa yang tergabung dalam BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Seluruh Indonesia sudah mulai berkoordinasi untuk **melancarkan demo besar-besaran di kota-kota besar di Indonesia di tempat-tempat yang direncanakan sebagai tempat penyelenggaraan Q Film Festival**, untuk menuntut dibubarkannya seluruh acara pemutaran film tentang kehidupan kaum Homo dan Lesbi tersebut.

Adalah mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang mendapat kehormatan untuk menggelar unjuk rasa perdana di depan Goethe Haus tempat pagelaran Q! Film Festival pada Rabu (29/9) sore. Ratusan mahasiswa UI yang membawa jargon SALAM UI bergantian melakukan orasi menolak / menentang / mengecam dan mengutuk pagelaran film yang bertemakan kehidupan Gay dan Lesbi.

Dalam orasinya ratusan mahasiswa yang mengenakan Atribut Resmi (jaket kuning) UI itu menentang acara pemutaran film yang dinilai dapat merusak moral bangsa dan generasi muda. Panitia penyelenggara festival gay & lesbi tsb dinilai oleh para mahasiswa sebagai BAGIAN DARI SKENARIO BESAR BERSKALA INTERNASIONAL YANG BERTUJUAN BURUK UNTUK MENGUBAH MENTALITAS BANGSA DAN GENERASI MUDA INDONESIA UNTUK DIJADIKAN SEBAGAI BANGSA PERMISIF (SERBA BOLEH).

“Kami sebagai mahasiswa menentang dan menolak keras film-film yang berbau tentang gay dan lesbi merajalela di negeri ini,” teriak salah satu Koordinator Lapangan demo SALAM UI saat berorasi dengan pengeras suara yang hingar bingar di depan Goethe Haus, Jl. Sam Ratulangi, Menteng, Jakarta Pusat.

Sekalipun unjuk rasa tersebut berjalan tertib tanpa kekerasan dengan kawalan polisi, namun sempat membuat kemacetan total di kawasan sekitar Jl Sam Ralatulangi, Menteng, Jakarta Pusat. Sebelum kedatangan rombongan mahasiswa UI, diberitakan bahwa Front Pembela Islam (FPI) sudah terlebih dahulu menyerbu untuk berunjuk rasa menuntut pembatalan dan pembubaran acara Festival Film Q di Goethe Institute.

Dalam orasinya para mahasiswa juga mengancam akan mendatangkan massa yang lebih besar dan mengadakan pembubaran paksa apabila tuntutan mereka tidak diindahkan.

Dari berbagai sumber, VOA-Islam & beberapa situs berita/ Komentar di K@barNet [**OPINI**]

[Blog pada WordPress.com.](#)

<http://kabarnet.wordpress.com/2010/10/01/mahasiswa-menolak-kaum-negeri-sodom-dan-gomorah/>

**Transkrip Hasil FGD “Literasi Media dalam Komunitas LGBT di
Yogyakarta**

No	Subjek	Hasil Diskusi
1	Fasilitator	<p>Iya, sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas kedatangan teman-teman dalam diskusi ini. Sore ini kita akan membahas tentang Pemahaman Literasi Media dalam Komunitas LGBT di Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa diskusi ini merupakan metode pengambilan data yang utama dari skripsi yang berjudul sama dengan tema dari diskusi ini, kita tentunya bisa berharap semoga diskusi ini memberikan hasil yang nyata bagi aras perjuangan komunitas LGBT di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, terutama ketika teman-teman LGBT menghadapi media massa. Kedepannya jalannya diskusi akan lebih bersifat interaktif, saya sebagai fasilitator memberikan beberapa pertanyaan, lalu kita akan mendiskusikannya dan tentu saja disertai dengan pengalaman teman-teman saat berjuang bersama komunitasnya. Sekarang kita lanjut saja ya, nanti kalau di tengah diskusi ada yang kurang jelas, bisa ditanyakan saja ya. Oke teman-teman, sekarang kita mulai saja ya, pertama, saya ingin tahu nih, apa sih literasi media itu, pengertiannya dulu deh, silakan</p>
2	Informan 3	<p>Cara untuk menganalisis, mengkomunikasikan, mengakses dan mengevaluasi suatu produk media massa</p>

3	Informan 6	Mengkritis media
4	Fasilitator	Oke teman-teman, sudah tepat sekali apa yang teman-teman sampaikan diatas. Berdasarkan rumusan pengertian yang dibuat oleh <i>National Leadership Conference on Media Literacy</i> pengertian literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Jadi garis besar diskusi sore ini berkisar antara mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan sampai pada mengkomunikasikan pesan. Beberapa hari yang lalu sudah dibagi kuesioner kan diantara teman-teman ini. Kalau teman-teman dulu cermati, pertanyaan-pertanyaan di kuesioner itu merupakan cara yang ditempuh teman-teman ketika mengakses produk media massa. Oke temen-temen, ini nanti kita akan coba menampilkan beberapa berita yang ada di media elektronik internet, lalu nanti temen-temen saya minta untuk membaca lalu coba di analisis lah, kira-kira itu beritanya bagaimana. Nanti kira-kira ada 4 berita cetak tulisan dan 1 video. Yaa itu dulu, ini ada pemberitaan dari Tribun Jabar, judul beritanya Jumlah Gay di Sumedang meningkat.
5	Informan 1	Tidak keliatan beritanya
6	Fasilitator	Bisa agak maju aja temen-temen biar keliatan beritanya
7	Fasiliator	Jadi berita di Tribun, dia (wartawan) mewawancarai Project Programmer di Jawa barat tentang Jumlah Gay di Sumedang
		<i>Membaca berita</i>
		<i>Responden berdiskusi sambil mencoba menganalisis isi berita</i>
8	Informan 5	Disitu ada kalimat yang mengatakan bahwa gay adalah

		penyimpangan seksual dan penyakit menular dan seksual, sehingga malah menimbulkan stigma terhadap komunitas gay itu sendiri
9	Informan 6	Kalau aku judulnya berita kan Jumlah Gay Meningkat di Sumedang tapi koq kebanyakan isi beritanya malah berbicara masalah hiv dan aids. Berarti kan menghubungkan jumlah gay dan HIV AIDS. Padahal kan gay dan hiv aids adalah suatu yang beda
10	Informan 3	Kalo aku liatnya gay adalah suatu tren, karena setiap tahunnya jumlahnya selalu meningkat
11	Informan 6	Gay adalah tren ?
12	Informan 7	Tapi tadi dijelaskan enggak sih sebenarnya gay itu berapa, seharusnya kan dijelaskan gitu peningkatan jumlah gay, begitu juga dengan komparasinya dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatannya berapa persen gitu per tahunnya. Terus kemudian disebutkan bahwa 90% nya meninggal padahal itu jumlah gay berapa, artinya aku melihat data yang disajikan disitu tidak valid
13	Informan 2	Data itu kan diambil dari LSM terkait, sedangkan data yang dipunyai LSM itu lebih banyak daripada data yang dipunyai oleh KPA sendiri, tapi yang sangat disayangkan menurutku sih itu kan diambil dan mewawancarai KPA ya. Dia kan <i>Project Programmer</i> KPA namun dia malah mengatakan bahwa gay adalah penyakit dan penyimpangan seksual, jadi sangatlah disayangkan. Seharusnya emang KPA tidak mempunyai kompeten untuk memberikan pernyataan tentang hal itu.
14	Informan 6	Bisa dikatakan bahwa lembaga sekelas KPA disana tidak

		mempunyai perspektif perlindungan kepada gay dan komunitas LGBT
15	Informan 7	Iya, lebih jelasnya lagi KPA tidak mempunyai perspektif <i>human rights</i>
16	Informan 1	Selain masalah angka tadi ya, pemberitaan tersebut menurut saya juga tidak valid ya. Soalnya berita hanya berdasar dari 1 narasumber aja. Tidak berimbang sih pemberitaannya gitu
17	Fasilitator	Nah menurut temen-temen, pemberitaan tersebut bisa dikatakan pemberitaan ini tidak ramah LGBT, kalo pemberitaan seperti ini kerap muncul, apa implikasinya bagi komunitas LGBT ?
18	Informan 3	Ya semakin memperkuat stigma yang ada dalam komunitas LGBT itu sendiri
19	Fasilitator	Kalo stigma semacam ini semakin kuat, apa sih yang bakal terjadi dalam komunitas LGBT ?
20	Informan 6	Gak hanya stigma aja kali ya, yaa masih ada diskriminasi, <i>stereotype</i> , subordinasi, marjinalisasi bahkan ketidakadilan terhadap komunitas LGBT
21	Fasilitator	Berarti temen-temen sepertinya sudah menyadari ya beberapa letak kesalahan dari berita itu menurut perspektif yang dipunyai temen-temen. Misalnya saja tadi ada yang mengatakan bahwa gay merupakan penyimpangan seksual dan beresiko besar tertular penyalit menular seksual. Juga tadi ada yang bilang bahwa lembaga sekelas KPA melalui <i>Project Programmer</i> malah memberikan pertanyaan bahwa gay itu penyimpangan seksual, sangat disayangkan begitu kata temen-temen tadi. Bahkan temen-temen juga bisa menerka berita ini tidak berimbang ya karena berita ini hanya berdasar pada satu

		<p>narasumber saja. Teman-teman disini pun juga melihat bahwa angka gay di Sumedang itu tidak valid dengan beberapa alasan yang teman-teman kemukakan. Jadi disini saya mau mengatakan bahwa sebenarnya teman-teman bisa menganalisa suatu berita dengan cukup baik. Tapi apakah teman-teman selalu menganalisa setiap berita yang teman-teman baca? Hanya teman-teman sendiri yang tahu. Oke lanjut, kali ini berita dari KRJogja.com ya, dengan judul gay dan lesbian Yogyakarta kelilingi Alkid 18 kali. Silakan dibaca dan dianalisis</p>
		<i>Membaca dan menganalisis berita</i>
22	Informan 7	Lumayan ya ada fotonya, fotonya merupakan aksi dari teman-teman pula. Cukup berpihak pada LGBT sih kalau menurutku
23	Informan 2	Yaa karena saat itu saya mengikuti proses ini, mulai dari kepanitiaan sampai batalnya acara, saya tidak melihat <i>sweeping</i> yang dilakukan oleh FPI tidak dtulis disini. Padahal saat kita berkeliling Alkid itu saya masih melihat koq adanya beberapa wartawan di pojokan Sasono Hinggil
24	Informan 6	Saya sependapat sih, kalau menurut saya itu lebih bagaimana cara media untuk mencari amannya
25	Informan 5	Isi pemberitaan <i>hyper</i> ya, berlebihan gitu, dari judulnya aja dah keliatan, kelilingi Alkid 18 kali, waow banyak banget
26	Informan 1	Kalau bisa melihat lebih jauh dari ini, pemberitaan ini menurutku sudah merupakan politik kekekerasan, bagaimana ketika kita sebagai warga negara tidak diperbolehkan untuk menggelar acara. Sedangkan kalau dari sisi bahasa sih menurutku sudah cukup netral ya
27	Fasilitator	Ada tambahan lagi? Baik kita tadi sudah menganalisis berita

		<p>kedua yang tentang komunitas LGBT dan beberapa diantara kita ikut terlibat dalam acara ini. Yang muncul dari teman-teman ketika menganalisis berita ini adalah yaa walaupun cukup berimbang dan berpihak pada LGBT, tidak seperti berita yang pertama tadi serta dari sisi bahasa sudah cukup berperspektif LGBT. Namun masih ada beberapa ketidakpuasan dari teman-teman, tadi ada yang bilang berita ini terkesan berlebihan juga apa yang diberitakan tidak menyeluruh, terutama terkait dengan <i>sweeping</i> yang dilakukan oleh FPI saat itu. Oke, kita lanjut ke berita ketiga, berita ketiga diambil dari Kabar.net yang berjudul Mahasiswa Tolak Film SODOM dan GOMOROH. Silakan membacanya, lalu kita akan menganalisisnya lagi</p>
		<i>Membaca berita</i>
28	Informan 5	Ya beda ma yang tadi, kalo ini lebih memojokkan komunitas gay. Dengan menyebutnya kaum gay
29	Informan 6	Kalau yang ini sangat menggeneralisasi, sangat definitif sekali, diskriminatif, marjinalisasi gitu
30	Informan 2	Ini kan sepertinya sumber kedua kan, disitu tulis, sumbernya dari kabar.net kan harusnya bentuknya <i>essay</i> gitu, kan harusnya ditulis dikutip dari berbagai sumber gitu
31	Informan 7	Iya benar, kan harusnya bunyinya misalnya seperti ini, VOA memaparkan dan lain sebagainya
32	Informan 2	Kalau aku liat, sebenarnya dari segi bahasa berita ini, pribadi sih, netral, namun beritanya disini bilang kalau banyak sekali yang mendukung penghentian festival film Q!Fest ini. Jadi berita disini lebih bersifat ajakan, ayoo kita <i>blacklist</i> misalnya film seperti ini, karena sudah banyak sekali pihak yang

		menolak festival film semacam ini. Jadi berita ini semacam ajakan gitu, bahasa pun juga tidak terlalu provoaktif sih, tapi tetep tujuannya ingin mengajak orang untuk menolak festival film ini
33	Informan 3	Tapi aku liatnya memang berita ini tidak objektif ya. Hanya mencantumkan pemberitaan yang menolak pemutaran film ini, tanpa mencari berita yang mendukung festival ini
34	Informan 6	Iya memang benar ya tapi kita juga harus melihat latar belakang mengapa berita ini dibuat. Kalau menurutku sih berita ini memang ditujukan untuk mencari dukungan
35	Informan 1	Kita pun juga tidak boleh lupa berita ini ditujukan untuk siapa, kelas masyarakat yang seperti apa dan juga tujuan berita ini dibuat untuk apa dan mengapa berita ini dibuat
36	Informan 9	Aku melihatnya memang berita ini merupakan proyeksi penolakan terhadap keberlangsungan hidup komunitas LGBT. Maksudku disini adalah berita ini merupakan cerminan bahwa mereka ini telah menolak keberlangsungan hidup komunitas ini
37	Informan 7	Dan ini membangun konstruksi ya bahwa agama Islam seperti mengharamkan atau melakukan penolakan terhadap LGBT. Disini dia menyebutkan ormas Islam ya, berarti kan memang sudah berbasis agama
38	Informan 5	Berita ini kedepannya juga bisa ya merubah pola pikir mahasiswa untuk membenci LGBT gitu lah. Karena berita ini mengatasnamakan BEM SI
39	Responden 2	Emmh, kalau aku liat dari <i>track record</i> FPI itu sendiri ya. Mereka kan banyak masalah ya, sering berurusan dengan hukum, sempet tuh dihujat habis-habisan karena aksi mereka

		<p>di awal kemunculannya, seperti misalnya pengrusakan rumah makan yang masih buka saat bulan Ramadhan. Mereka juga punya masalah dengan satpol PP kan. Setelah itu mereka agak tenggelam kan, lalu beberapa tahun kemudian mereka eksis lagi dan mereka “menyentuh” komunitas LGBT karena ideologi kita dan mereka bertentangan. Waktu itu dengan cara memprotes adanya IDAHO ya, dan aku sangat sepatutnya sekali ya dengan pernyataan yang mengatakan mereka seperti mencari bala bantuan gitu, dari elemen masyarakat untuk istilahnya mengizinkan aksi mereka dan aksi yang mereka lakukan adalah benar. Karena kan emang jelas, untuk isu LGBT mayoritas masyarakat masih menolak keberadaan kita kan. Namun tetap menghalalkan kekerasan yang menjadi ciri khas mereka. Jadi maksudnya FPI itu seakan-akan membangun pencitraan diri dan merebut simpati masyarakat atas aksi-aksi mereka, ya seperti ini contohnya</p>
34	Informan 6	<p>Jadi bisa dibilang bukan kekerasan lagi, namun radikalisme atas nama agama dibenarkan dalam hal ini, mereka pun juga sudah menyentuh mahasiswa-mahasiswa dan aksi ini kan masih berlanjut kan. Mereka pun juga masih berlandaskan asas agama Islam untuk mendukung aksi mereka kan. Dengan ini kan terlihat jelas pula bahwa agama Islam sangat menolak keberadaan LGBT kan</p>
34	Informan 9	<p>Kita bisa melihat berita yang kontra atau pro LGBT itu dengan tulisan yang dihasilkan, pemilihan suku kata yang digunakan, narasumber yang diwawancarai gitulah</p>
35	Informan 1	<p>Juga dengan komentar-komentar yang muncul dibawahnya. Biasanya sih aku sering liatnya kalau ada berita yang positif</p>

		dalam arti mendukung pergerakan LGBT, namun komentar yang dibawahnya, ya kayak gitu lah, tetep stigmatif
36	Informan 3	Kalau dari tadi kan kebanyakan berita yang ditampilkan merupakan berita yang memojokkan komunitas LGBT ya, ada gak sih pemberitaan yang pro terhadap LGBT dalam arti ketika ada LGBT itu yang berprestasi atau apa gitu lah
37	Fasilitator	Susah ya, saya sendiri sudah searching di google tentang berita semacam itu, kalau pun ada tulisan semacam itu hanya ada di blog saja, tidak muncul di portal berita semacam kompas.com atau detik.com gitu lah
38	Informan 2	Aku dulu pernah mendapati majalah yang sangat pro sekali dengan LGBT, tidak hanya berwujud tulisan namun juga latar belakang saat wartawan dari majalah itu mencari berita, sangat pro sekali dengan LGBT, tapi saya lupa dengan nama majalah itu deh.
39	Informan 7	Emang cenderung susah ya mendapati media massa dengan bentuk semacam itu, walaupun ada itu hanya berbentuk media komunitas, semisal swaranusa.net atau majalah komunitas seperti Genta
40	Informan 6	Kalau melihat penjelasan tadi dari Mas Tomy yang mengatakan bahwa literasi media kurang lebih berarti melek media kan, berarti lebih ke kitanya, jadi orang yang mengonsumsi media itu bagaimana mereka memaknai apa yang disampaikan oleh media itu. Kan selalu bilang, ketika melihat berita semacam itu (seperti contoh-contoh berita diatas), apa yang anda lakukan kan. Aku misalnya, aku selalu bertanya bila memang membutuhkan sumber untuk verifikasi suatu berita, namun tidak semua orang melakukan hal itu kan.

		Selain itu juga kan, selain kita mengkritisi media, kita pun juga harus mengkritisi diri sendiri kan, namun hal ini kan tidak dilakukan oleh setiap orang juga kan.
41	Informan 8	Gini ya, misalnya kita balikin aja, kita berada di posisi FPI yang selalu bertindak seperti itu, FPI menjadi kita yang selalu juga mendapat diskriminasi, jadi hal yang negative sekalipun akan bisa menjadi positif bila kita bisa memaknainya lebih dalam. Maksudku disini adalah kita harus pintar-pintar memaknai pemberitaan itu sendiri
42	Informan 3	Jadi literasi media ini kan ingin menyeimbangkan pemberitaan yang sudah ada kan. Juga pemberitaan ini terkesan menjadi biasa aja dan tidak menjadi masalah bagi komunitas LGBT bila banyak komunitas LGBT yang tidak merespon pemberitaan seperti ini, jadi menurutku semua itu berasal dari kesadaran pribadi aja. Dan lebih ke <i>actions</i> ataupun klarifikasikasi yang akan kita lakukan nantinya. Dan untuk menuju keseimbangan itu masih susah dilaksanakan selama komunitas LGBT ini tidak menyadari apa yang sudah terjadi
43	Fasilitator	Oke menarik ya diskusi kita siang ini, kita tadi sudah menganalisis 3 berita media internet ya. Ketika kita sajikan sebuah berita aja, banyak sekali jawaban muncul dari teman-teman disini. Dari beberapa yang sudah temen-temen katakan tadi, sepertinya isu tentang literasi media sudah temen-temen pahami ya, kita bisa lihat saat ada jawaban salah satu dari kita bahwa semua ini bermula dari kesadaran kita pribadi sebagai pengonsumsi media massa untuk tidak menerima saja apa yang sudah media sajikan. Bahkan temen-temen pun juga sudah menyadari ya bahwa dalam suatu pemberitaan yang ada

		itu diiringi berbagai faktor yang mempengaruhinya, misalnya saja tujuan berita itu apa, mengapa berita itu dibuat, untuk siapa berita itu. Lalu setelah kita menganalisis apa yang sudah disampaikan oleh media itu, kita sekarang akan beralih ke refleksi apa saja yang sudah teman-teman lakukan tentang literasi media, apa saja teman-teman ?
44	Informan 3	Kalo di IWAYO kemarin kita mau <i>audiensi</i> dengan redaksi Meteor. Jadinya kan kita melihat kalau redaksi Meteor terlalu menyudutkan komunitas waria dengan pemberitaan yang cenderung negatif, kita kemarin minta disediakan waktu untuk beraudiensi dengan mereka. Kita minta mereka memperhalus tulisan yang menyangkut komunitas waria, jangan sampai malah berita yang mereka turunkan malah menambah stigma dan diskriminasi terhadap komunitas waria
45	Fasilitator	Kenapa memilih Meteor ?
46	Informan 3	Karena Meteor yang menerbitkan, dari beberapa pemberitaan memang Meteor tulisannya terlalu diskriminatif sekali ya, misalnya laki-laki yang kemayu dan berpenampilan seperti cewek bahkan sempet dijadikan <i>cover</i> depannya
47	Informan 2	Kalau bercermin dari pengalaman IDAHO saat itu yaaa. Kita memang bisa melihat bahwa media sendiri tidak pernah memberitakan suatu peristiwa secara lengkap ya. Berangkat dari ketidakpuasan itu, salah satu temenku menghubungi temannya yang di Fridae, lalu menulis kronologis peristiwa itu secara lengkap, dan ada wawancara singkat juga, sempat muncul juga koq di situsnya Fridae.com. Dari redaksi disana, lalu mengadakan semacam investigasi gitu dan isu yang muncul adalah pengabaian dari pihak kepolisian yang tidak

		memberikan perlindungan kepada komunitas LGBT. Namun karena tidak adanya respon yang diharapkan dari pihak kepolisian, lambat laun kasus ini hilang karena sudah terlampau lama juga dengan kronologis hari kejadiannya
48	Informan 9	Kemarin kita juga sempet ikut pelatihan di Bernas. Lalu beberapa waktu kemudian, Bernas menulis berita yang stigmatif sih, dulu itu mereka menulis wanita tuna susila yaa, kemudian kita mendatangi redaksi, protes dan mendapatkan tanggapan yang positif, mereka lalu akhirnya mereka mau meralat pemberitaan tersebut. Kalau aku liat sih ya, sebenarnya temen-temen LGBT sendiri bila ada pemberitaan yang cenderung stigmatif akan bergerak cepat ya, misalnya mendatangi redaksinya lalu meminta mereka untuk meralat beritanya
49	Informan 3	Untuk pemberitaan yang negatif seperti ini kan, bisa muncul karena pengetahuan wartawan yang kurang memahami tentang isu LGBT itu sendiri
50	Informan 1	Kalo saya ya melihatnya, bisa jadi wartawan itu menulis pemberitaan suatu peristiwa memang benar adanya dan secara lengkap, namun beberapa pemberitaan yang negative itu kan bisa muncul karena kekuasaan editor media itu sendiri. Bisa saja kan, wartawan sudah menulis bagus, ya pro lah dengan komunitas LGBT, namun semua itu bisa dirubah semua di tangan editor. Dan wartawan disini tidak punya hak lagi. Itu yang terjadi di media yang pernah saya temui ya
51	Informan 7	Berarti sudah jelas kan, ketika kita mengajukan protes seperti itu, kita langsung aja mendatangi redaktornya. Nah berarti kan

		masalahnya ada di media itu sendiri juga kan, jadi saya usul aja sih, misalnya saja temen-temen mengadakan pelatihan untuk wartawan supaya wartawan itu mempunyai perspektif seperti kita, gimana menurut temen-temen?
52	Informan 1	Yah ini memang rencananya, jadi mereka jangan sampai membuat pemberitaan yang negatif lagi begitupun dengan kita juga, jangan sampai kita menolak wartawan, saklek gitu lah, lalu memaksa yang kita inginkan. Semua ini kan ada jalan tengahnya, jadi semuanya bisa mendapat manfaat gitu lah, ya wartawan ya temen-temen disini
53	Informan 7	Jadi artinya mereka juga marginal seperti kita kan, dalam arti marginal pengetahuan seperti kita
54	Semua	Ya memang benar itu
55	Informan 1	Kita memang juga mempunyai cita-cita untuk membuat media komunitas, tapi kan itu juga butuh pengetahuan menulis juga kan, artinya kan memang kita memang butuh wartawan disini untuk mengajari kita bagaimana menulis yang baik
56	Informan 7	Berarti kalau kita diskusi tentang media kayak gini kan kita juga bisa melihat mengapa media itu membuat berita semacam ini, ya yang kayak menyudutkan kita itu. bisa saja kan karena media itu komersil, dan mereka membutuhkan uang untuk biaya operasional mereka juga kan. Terus kemudian bila kita klik di internet dan menggunakan <i>searching engine</i> misalnya saja kita ketik waria ya, lalu yang muncul berita seperti itu, itu kan sudah ada beberapa trik yang media gunakan untuk memunculkan <i>range</i> yang paling atas

		berkaitan dengan kata “waria” itu. Ini kan sebenarnya berkaitan dengan banyak hal ya, misalnya konsumsi masyarakat gitu.
57	Informan 3	Media sekarang juga terlalu mendalilkan kebebasan pers yang mereka punya juga sih
58	Informan 7	Terus yang menarik juga, aku dulu sering melihat acara Debat di TV One ya, terus yang muncul itu malahan pemerintah versus ormas, pemerintah versus mahasiswa, versus masyarakat dan lainnya. Namun hal ini malah menimbulkan kesenjangan dan resistensi, dan menjadi debat yang benar-benar keras bukan malah mencari cara paling solutif, itu kan bukan dialog lagi, namun malah menjadi debat yang benar-benar debat, masing-masing ingin benar
59	Informan 8	Atau kita bisa memasuki kampus-kampus, atau bibit-bibit calon wartawan itu sendiri, yang ada ilmu komunikasinya
60	Informan 1	Berbicara mengenai media itu sendiri ya, kita tidak boleh hanya berhenti pada kisaran wartawan saja, namun juga kita harus mengajari siapa yang mengajari para calon wartawan itu menulis. Jadi kita tidak hanya memutus batang pohonya saja, namun juga sekalian saja langsung ke akarnya
61	Fasilitator	Sudah pernah dilakukan ?
62	Informan 9	Di Atma itu ada, disana ada kurikulum tentang hal ini, tentang seksualitas itu. Para mahasiswa disuruh mengkaji dan menganalisis suatu pemberitaan apakah sudah berperspektif LGBT atau enggak

63	Informan 1	Di atma itu kurikulumnya namanya Gender, Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi kan ?
64	Fasilitator	Yaa memang benar apa yang sudah disampaikan oleh teman-teman disini, kalau di Fisip Atma itu ada kurikulum GSKespro. Atma sendiri setauku menjalin kerjasama dengan YJP Yayasan Jurnal Perempuan. Saya pernah mengikuti salah satu mata kuliah yang sudah terintegrasi GSKespro dan disitu memang mahasiswanya disuruh untuk menganalisis berita mana yang tidak ramah LGBT serta beberapa pengertian tentang LGBT. Bahkan ada juga yang diakhir masa perkuliahanya disuruh membuat majalah dinding juga atau membuat drama pendek yang erat kaitannya dengan isu LGBT
65	Informan 9	Kita pun juga harus membangun opini media, yang marjinal atau enggak yang berperspektif seperti kita atau bukan, benar atau salah
66	Informan 1	Juga kita melihat dari segmen pembacanya juga. Jika suatu media menampilkan suatu berita yang kontra terhadap kita, apa media itu tidak laku di pasaran? Malah laku keras kalau aku liat dan umumnya media itu untuk golongan menengah ke bawah, seperti Meteor tadi. Justru media yang biasanya pro sama kita itu biasanya untuk golongan menengah ke atas, golongan kapital dengan modal yang mencukupilah dan peminat pembaca masih kalah besar dengan media yang kontra sama kita
67	Informan 7	Dan juga apa jika suatu media itu pro terhadap kita, lalu kita membeli media itu ? Tidak juga kan

68	Fasilitator	Terlepas dari intervensi teman-teman terhadap media <i>mainstream</i> itu ya, apakah teman-teman juga menysasar media komunitas ?
69	Informan 7	Jadi teman-teman juga punya media cetak sendiri, selain itu kita juga sering <i>talk show</i> di radio-radio. Biasanya sih kalau ada acara, dan kalau yang rutin sih 2 minggu sekali, kan ada program yang regular atau berdasarkan undangan juga
70	Informan 9	Kalau berkaca dari pengalaman ya, misalnya untuk <i>talk show</i> radio semacam itu, minusnya sih kita tidak bisa memaksakan kata-kata yang biasa jadi percakapan kita sehari-hari, misalnya saja kata wanita itu kan salah dimata kita, tapi kebijakan di perusahaan radionya memang kata itu yang dipakai atau menyebutkan FPI sebagai ormas yang memusuhi kita. Sedangkan kalau untuk media komunitas keterbatasan kita ya yang membaca media itu ya orang-orang dari komunitas kita yang sudah paham, jadi terkesan basi
71	Informan 3	Dan yang perlu dikritisi tentang media komunitas ya, berarti media itu kan beredarnya hanya untuk komunitas saja, otomatis malah membatasi segmentasi pembacanya, orang-orang di luar komunitas kan juga tidak tahu, maka perlulah diciptakan media alternatif.
72	Informan 5	Sebenarnya kita pun juga bisa memproduksi media komunitas dan kita selipkan di toko buku. Seperti strategi yang pernah digunakan oleh GAYa Nusantara dan Arus Pelangi, mereka menitipkan media komunitas di toko buku.

73	Informan 9	Namun aku melihatnya walaupun itu gratis, tetep tidak laku, jarang ada yang ngambil
74	Fasilitator	Mengapa tidak ada mengambil ?
75	Informan 9	Menurutku sih tidak menarik ya. Yang bikin tidak menarik itu kovernya
76	Informan 7	Karena kita memang punya hambatan ya untuk mengembangkan media komunitas seperti ini, yang pertama sih karena memang kita dianggap minoritas, jadi disini ruang lingkup kita kan enggak luas, padahal sebuah media kan memang membutuhkan jangkauan yang luas supaya pesan yang disampaikan oleh media itu bisa diterima. Isu nya juga sih, isu nya kan tentang LGBT, coba kalau isu nya tentang ekonomi, bakal dengan mudah masuk kemana-mana. Makanya kita memang perlu strategi yang baru juga
77	Informan 5	Aku dulu sempet mengamati, sekitar tahun 2005 kan ya GAYa Nusantara sempat mandeg kan. Lalu ada media tandingan dan media itu dijual bebas di pasaran, kayak di kaki lima gitu juga ada koq. Jadi kita mudah untuk mendapatkannya. Di salah satu rubriknya pun ada namanya kontak jodoh dan berdasarkan pengamatan di teman-teman rubrik itu sangat menarik
78	Informan 4	Berarti kan kalau seperti itu tuh bila media di kemas secara umum bisa menarik pembelinya. Ya mengikuti perkembangan jaman gitu lah
79	Informan 8	Sebenarnya banyak ya bentuk media komunitas itu, tidak

		hanya di PKBI atau GAYa Nusantara saja. Namun beberapa media itu oleh orang di luar kita hanya dianggap angin lalu, dan kita juga harus mengukur seberapa efektifnya media komunitas itu
80	Fasilitator	Memanfaatkan media Web enggak teman-teman ?
81	Informan 1	Belum
82	Informan 9	Aku sih tertarik sih ke komen, bukan debat, tapi lebih ke diskusinya. Tapi memang kebanyakan di blog sih
83	Informan 8	Ada media online di Jogja yang bagus gitu, terbit 3 mingguan, cara mempromosikannya bagus sih
84	Informan 7	Kalau aku melihat dari media ini, media itu, dari komposisi majalahnya ya. Kebanyakan gitu, bisa 80% info umum, 15% perempuan gitu lah 5% seksualitas, tapi seksualitas yang cair gitu ya. Kalau untuk yang LGBT sih aku belum pernah menemuinya
85	Informan 9	Emang susah ya kalo membuat media yang full LGBT gitu, pasti banyak terjadi penolakan disana-sini, ujung-ujungnya kita malah mendiskriminasi diri kita sendiri. Malah lebih baik bila kita membuat media yang umum gitu namun didalamnya diselipkan informasi mengenai LGBT gitu
86	Informan 7	Gini ya, kita kan berasal dari lembaga yang berlainan, aku dari Samsara, ada juga yang dari IWAYO, PLU, PKBI, walaupun beda namun isu yang kita bawa kan nyempet satu sama lain kan, dari sini kita bisa menyelipkan isu LGBT itu ke dalam media dari lembaga kita. Aku juga sepakat gitu dengan

		pendapat diatas kita malah mendiskriminasi diri kita sendiri kalau kita pasti tidak akan diterima oleh masyarakat, orang keberadaan kita sendiri aja ditentang oleh masyarakat apalagi dengan media yang kita buat, bukan begitu kan. Ya memang gitu caranya kita membuat media umum namun menyelipkan isu LGBT didalamnya, kita jangan pesimis dulu disini
87	Informan 3	Aku tertarik ya dengan statement dari pembicara di Pemas AIDS kemarin, “kenapa kalian terus mengeksklusifkan diri, jangan melulu mengeksklusifkan diri, coba keluar dari tataran itu”. Dari sini kan kita melihat pola pikir orang hetero sendiri. Kita sendiri malah menstigma diri kita sendiri kan
88	Informan 7	Kadang kita punya kecenderungan kenapa kita malah nyaman ngumpul dengan komunitas kita sendiri, kenapa kita tidak coba keluar dari zona nyaman itu. Tau sih orang pasti nyaman dengan orang yang sepikiran, sepaham. Tapi kalo kita melihat komparasi waktu ke belakang, pandangan orang terhadap waria, dulu orang menganggap waria itu aneh, tapi lama kelamaan juga biasa saja mereka menganggap waria itu. Cuma memang masih ada diskriminasi terhadap waria tapi kan itu sudah jauh berkurang dibanding dulu
89	Informan 3	Ya itu perbedaan kita dibanding kalian, gay dan lesbi. Proses penerimaan masyarakatnya, karena waria berani mengekspresikan diri, tidak takut hujatan, bentuk kekerasan dalam bentuk hidup sudah sering dialami, tapi lama-lama kan orang jenuh juga dengan itu
90	Fasilitator	Kalau menurut temen-temen, strategi apa sih yang akan kalian

		gunakan untuk melawan terpaan media yang menyudutkan komunitas LGBT, seperti tadi kan, IWAYO datang ke redaksi Meteor ?
91	Informan 9	Ya berangkat dari apa yang didiskusikan barusan ya, kita dari gay dan lesbi membaur dulu dengan masyarakat sesuai apa yang sudah dilakukan oleh waria itu tadi. Kita pun juga harus menimbulkan kesan yang positif di masyarakat, ya jangan terlalu berlebihan dalam mengekspresikan diri kita, biar stigma di masyarakat itu tidak bertambah karena lebainya kita di tempat umum. Kalau kita biasa aja, mereka kan juga biasa aja kan. Yang susah kan disitunya, menimbulkan kesan baik di mata masyarakat, aku yakin bila masyarakat bisa sedikit menerima kita, semua akan mudah termasuk juga misalnya dalam membuat media komunitas seperti itu
92	Informan 3	Berarti kan berhubungan dengan pola pikir mereka juga, kita istilahnya mengikuti apa yang jadi jalan pikiran mereka
93	Informan 7	Jadi kita harus secepatnya keluar dari zona nyaman kita, membaur dengan masyarakat tanpa meninggalkan identitas kita, yang paling dekat saja deh, kita juga harus sesegera mungkin bersosialisasi dengan tetangga dimana kita tinggal
94	Informan 4	Ya memang secepatnya kita harus keluar dari zona nyaman itu, tapi yang perlu dicatat adalah kita harus tahan mental bila ada masyarakat yang mencaci kita atau tiba-tiba menjauhi kita, misalnya saja ketika aku di klinik Badran, banyak yang mencaci aku, tapi karena aku dah kuat mental aku, aku biasa aja. Juga dengan aspek kontinuitas, jangan hanya sehari dua

		hari membaur dengan masyarakat lalu menghilang lagi, jangan seperti itu, ketika kita membaur dengan masyarakat jangan setengah-setengah
95	Informan 8	Atau gini, aku malah lebih tertarik ya dengan media seni. Aktititas kita sangat eksklusif, sedangkan media seni sangat dekat dengan masyarakat, kita bisa memanfaatkan hal itu mendekatkan isu kita dengan mereka
96	Informan 9	Iya itu memang ada peluang kita disitu, kita bisa membentuk grup seni, lalu saat ada event HAS atau apa gitu kek, kita bisa perform dengan memasukkan isu kita disitu
97	Informan 2	Dari sini kita bisa memaknai media itu sebagai sebuah perusahaan yang mengejar laba atau sebagai perorangan dalam hal ini wartawan yang sebenarnya mereka pro terhadap kita, mendukung aksi-aksi kita namun tidak berdaya ketika sudah memasuki ruang redaksi
98	Informan 9	Berarti kita memang harus mengajak wartawan untuk datang ke acara yang kita adakan, bukan sebagai press release namun sebagai tamu undangan gitu
99	Fasilitator	Ada lagi? Oke tampaknya tidak ada ya, sebelum kita akhiri, saya mau memperlihatkan UU Pers No 40 Tahun 1999. Yang menjadi pokok disini adalah dalam Pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwa pers wajib melayani Hak Jawab. Yang dimaksud adalah sekiranya ada berita yang tidak memuaskan, masyarakat atau anggota masyarakat bisa menanyakan hal ini kepada perusahaan pers yang menerbitkannya dan pers berkewajiban untuk melayani protes dari masyarakat atau

		<p>anggota masyarakat itu, jadi untuk kasus di Meteor itu kalian bisa menggunakan pasal ini untuk menekan Meteor. Sedangkan mengenai tayangan di media televisi, negara kita sudah mempunyai KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Tugas dari KPI adalah mengawasi tayangan-tayangan yang beredar di televisi, bahkan KPI pun juga mempunyai wewenang untuk menghentikan program acara televise karena ada aduan ketidakpuasan dari masyarakat.</p> <p>Oke, sepertinya cukup sampai disini diskusinya, saya selaku fasilitator dan penanggung jawab acara ini mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi teman-teman di diskusi yang sangat hangat ini. Kedepannya, semoga diskusi ini tidak berhenti sampai disini saja, namun ada tindak lanjut dari lembaga tempat teman-teman bernaung atau pribadi teman-teman sendiri untuk lebih menyikapi konten media massa. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih dan hidangan yang sudah disiapkan monggo dinikmati.</p>
--	--	---

**Transkrip Hasil Wawancara “Literasi Media dalam Komunitas
LGBT di Yogyakarta**

No	Subjek	Hasil Diskusi
1	Peneliti	<p>Oke ya sebelumnya, tujuan dari saya melakukan wawancara ini adalah untuk melengkapi data penelitian yang nantinya akan saya olah di Bab III. Pertanyaan-pertanyaan yang nantinya muncul akan berkaitan dengan literasi media di komunitas LGBT juga. Dan hal yang paling penting adalah pertanyaan-pertanyaan ini muncul dari beberapa temuan yang ada di FGD lalu dan karena saya sebagai peneliti merasa ingin tahu lebih banyak dari apa yang disampaikan oleh beberapa informan yang saat itu hadir. Jadi nantinya kan pertanyaan-pertanyaan yang sudah saya siapkan ini berkisar dari temuan awal di FGD lalu dan guna dari wawancara ini untuk melengkapi data awal tersebut. Lalu gimana mas, cukup jelas kan dengan tujuan dari saya melakukan wawancara ini ?</p>
2	Informan	<p>Iya ... Cukup jelas</p>
3	Peneliti	<p>Oke kalau cukup jelas, kita langsung masuk ke pertanyaan pertama. Dulu kan informan 7 pernah bilang kalau memang dimana-mana komunitas LGBT selalu ada masalah dengan FPI, ya karena selama ini dilihat FPI selalu menekan komunitas ini. Lalu ada gak strategi khusus untuk menghadapi mereka ?</p>

4	Informan	<p>Enggak, belum ada strategi khusus untuk menghadapi mereka. Pasca Q!Fest 2011 yang dulu itu kan kita memang diserang oleh mereka, walaupun dengan nama FUI ya bukan FPI. Karena kita memang melihat, untuk menghadapi mereka, dengan cara yang baik-baik pun tidak bisa berhasil, cara baik ini maksudnya adalah dengan mengajak mereka untuk dialog khusus. Mungkin strategi lain adalah dengan cara berdekatan dengan ormas-ormas lain selain FPI, misalnya dengan NU (Nadhatul Ummat) dan dengan JIL (Jema'ah Islam Liberal) untuk menggalang kekuatan. Nah kalau ini berbicara tentang support dari mereka kan ya</p>
5	Peneliti	<p>Lalu apa sudah berjaringan dengan mereka ?</p>
6	Informan	<p>Kalau untuk NU, IDAHO tahun 2009 itu kan kita sudah bekerja sama, walaupun saat itu cuma kita sewa tempat untuk diskusi publik. Secara pribadi, walaupun hanya bentuknya kerjasama sewa gedung, namun itu sudah saya anggap sebagai berjaringan kali ya. Kita dalam proposalnya pun embel-embelnya juga ada IDAHO kan, ada kata-kata “<i>homophobia</i>” juga didalamnya. Entah karena alasan ekonomi karena saat sewa gedung itu kita juga membayarkan ya, tetapi kita tetap diterima dengan baik koq oleh mereka dan keamanan mereka yang jamin saat itu. Disini pun kita kerjasama dengan salah satu LKiS yang bergerak di isu agama juga. Kita juga memasukkan gender dan perjuangan komunitas sebagai aras gerakan kita bersama. Mereka pun juga pernah kita datangkan untuk mengisi diskusi internal tentang <i>fiqih</i> homoseksualitas dan Islam.</p>

7	Peneliti	Dulu kan informan 3 bilang IWAYO sebagai sebuah lembaga akan berkunjung ke redaksi Meteor untuk meminta klarifikasi. Lalu kelanjutan dari kunjungan klarifikasi ini gimana ?
8	Informan	<p>Jadi PLU Satu Hati dalam rentang Juli-Maret itu kan ada program Penurunan Kekerasan Waria di Tempat Publik. Terkait program ini kan kita juga sempat mengadakan FGD awal, kita ingin melihat apakah ada kekerasan terhadap waria di tempat publik. Lalu dari temuan di FGD itu kita menyempitkan menjadi 3 tempat yang rawan kekerasan terhadap waria, yaitu bar, klub malam dan hotel. Dan ternyata di 3 tempat itu tidak ditemukan kasus yang mengarah ke kekerasan terhadap waria, dengan rentang waktu sekitar 1-2 tahun ini dan malah beberapa teman dari komunitas waria bekerja di sektor itu. Lalu yang muncul malahan kekerasan terhadap waria yang dilakukan oleh media massa. Kasus pertama yang muncul itu kan waria yang diduga memperkosa anak di bawah umur yang diberitakan oleh Meteor. Sebenarnya PLU tidak menggunakan cara yang frontal untuk menghadapi mereka. Kita datang kesana dengan marah-marah, lalu ngomong mereka harus sesuai dan <i>saklek</i> dengan kita, kita tidak melakukan itu. Karena kita belajar dari teman-teman waria saat akan mendatangi Kedaulatan Rakyat dengan cara yang frontal kali ya dan akhirnya mereka malah tidak dihubungi lagi.</p> <p>Kemarin kita akhirnya mengemas audiensi dengan Meteor dengan cara yang <i>smooth</i>, di acara kita mengatakan sekedar silaturahmi aja ke redaksi lalu perkenalan. Dan nama yang</p>

		<p>dipakai saat itu adalah IWAYO bukan PLU, karena kita memang ingin memperkenalkan IWAYO itu apa redaksi Meteor, lalu kita masuk ke <i>point</i> nya. Kita ingin meminta klarifikasi ke pihak Meteor itu bagaimana dengan berita semacam ini dan konfirmasi atas pemberitaan semacam ini bagaimana. Apakah pekerja media di Meteor sudah memahami isu gender yang baik disitu, muncul juga dialog yang baik saat itu, karena memang tidak ada saling ngotot-ngototan, dinamis gitu kesannya. Dan memang akhirnya yang muncul adalah teman-teman jurnalis disana tidak mempunyai perspektif yang baik mengenai gender dan seksualitas. Lalu kita tawarkan <i>win-win solution</i>, walaupun secara logika teman-teman waria sangat dirugikan oleh pemberitaan yang ada, namun itu tidak menjadi masalah.</p> <p>Lalu semacam ada kesepakatan gitu diantara mereka, saat teman-teman waria ada pelatihan tentang gender dan seksualitas akan mengajak teman-teman wartawan, begitu juga sebaliknya, teman-teman wartawan juga akan mengadakan pelatihan menulis kreatif kepada komunitas waria. Dan nantinya bila ada tulisan dari komunitas waria yang dianggap layak terbit, maka akan diberi porsi sendiri oleh Meteor</p>
9	Peneliti	Ohh, jadi saat disana teman-teman waria datang dengan maksud yang bisa dikatakan sopan gitu ya dan diterima dengan baik, gitu kan ?
10	Informan	Sebenarnya saat datang ke redaksi Meteor itu memang tujuan utamanya adalah untuk mengklarifikasi atas pemberitaan yang sudah mereka muat kan ya, namun kita tidak meng-

		<p><i>highlight</i> itu. Kita datang kesana untuk meng-<i>highlight</i> bahwa di Jogja ini ada lho komunitas waria, memperkenalkan IWAYO gitu ke mereka. Dan mereka tidak tahu akan IWAYO. Dan juga akhirnya yang terjadi adalah teman-teman media disana akan melakukan krosek bila ada pemberitaan yang menyangkut tentang waria. Dulu kan teman-teman waria sudah mendapatkan pelatihan tentang paralegal, dan rencana tindak lanjut dari pelatihan itu kan dibentuk suatu tim koordinator di titik-titik komunitas. Lalu nantinya bila ada pemberitaan tentang komunitas waria, pihak pers akan menghubungi pihak koordinator dimana kejadian itu berlangsung.</p>
11	Peneliti	Dan kerjasama itu masih berlangsung sampai sekarang ?
12	Informan	Kerjasamanya masih koq. Dan aku melihat kerjasamanya sudah nampak ya. Karena saat itu sebenarnya kita tidak hanya mendatangi redaksi Meteor, namun juga koran Harjo, Radio Star FM Jogja dan Merapi, dengan isu yang sama karena kita menganggap beberapa media itu yang sering membuat pemberitaan yang merugikan komunitas waria.
13	Peneliti	Tanggapan kedua media itu ?
14	Informan	Ya sama dengan Meteor ya, mereka mengapresiasi kedatangan kita kesana dan hasilnya sama juga. Puncaknya adalah <i>press conference</i> yang kita lakukan di PKBI DIY, itu sekitar akhir Januari ya, pokok acara dari <i>press conference</i> itu adalah terkait juga dengan masalah ini dan kita mengundang SKH yang tidak kita datangi. Dan lebih dari setengah media yang kita undang itu hadir disitu. Dari situ kita bisa melihat saat teman-teman waria mengadakan turnamen voli itu dan

		diliput oleh beberapa media, pemberitaan yang muncul pun sudah sesuai dengan harapan kita ya, tidak ada lagi kata-kata yang mendiskriminasi lagi. Jadi walaupun sebenarnya program yang ada di PLU ini hanya berjalan 8 bulan, namun kita bisa melihat hasilnya secara nyata dan itu merupakan sebuah keberhasilan yang diperoleh PLU Satu Hati sendiri.
15	Peneliti	Nah kalau untuk masalah Kedaulatan Rakyat ?
16	Informan	Kalau untuk yang redaksi Kedaulatan Rakyat itu kan saat itu kyai Hantholi dari pondok pesantren waria itu kan mengeluarkan kata-kata yang menyinggung komunitas waria. Dan Bu Maryati sebagai pemilik pondok pesantren itu kan merasa gregetan dan dia mengajak teman-teman waria yang lain menggruduk redaksi Merapi deh yang membuat pemberitaan itu. Aku sendiri sempat lupa dengan kronologis peristiwanya ya, namun saat itu yang jelas teman-teman waria tidak diberikan waktu untuk beraudiensi
17	Peneliti	Sampai saat ini belum pernah melihat lagi ya pemberitaan yang merugikan komunitas LGBT sendiri ?
18	Informan	Belum, belum pernah lagi. Saat kasus di Nganjuk itu, hanya ada beberapa media saja yang aku lihat pemberitaan masih diskriminasi, yang lain tidak ada. Di media online pun juga, sisi homoseksualitas aku lihat juga tidak ditonjolkan lagi. Di Kedaulatan Rakyat misalnya mereka masih sedikit lah menyalahkan sisi homoseksualitas terkait masalah itu, namun di media online seperti Yahoo, Detik saya malah tidak melihatnya ya
19	Peneliti	Sebenarnya jadi masalah tidak sih di PLU Satu Hati sendiri, kalau di media cetak hal yang merugikan komunitas LGBT

		masih ada sedangkan di media online malah tidak ada ?
20	Informan	Jadi masalah sih memang jadi masalah ya, namun kita kan juga harus mikir strateginya bagaimana. Pendekatan ke mereka bagaimana. Lalu kita pun juga harus pemetaan sebenarnya pangsa pasar yang media massa itu sasar kelompok masyarakat yang bagaimana. Hal ini sempat aku lontarkan saat ke Meteor, dan mereka pun mengakui ya bahwa pangsa pasar yang mereka sasar adalah kelompok masyarakat kelas menengah bawah, makanya mereka bilang itu memang untuk menengah ke bawah maka bahasa yang digunakan adalah seperti itu, namun saat ditanya apa mereka bisa merubah hal itu, mereka pun jawab bisa, ya udah seperti itu. Dan aku pribadi kurang tau ya sebenarnya pangsa pasar untuk Kedaulatan Rakyat itu seperti apa dan latar belakang berdirinya media itu sendiri apa, apakah memang untuk mencari profit atau bagaiman
21	Peneliti	Dan pelatihan yang diperuntukkan bagi wartawan, itu bagaimana ?
22	Informan	Sampai saat ini belum ya, karena memang komunitas waria sedang sibuk sendiri, kemarin mereka sibuk dengan turnamen voli waria itu ya, lalu besok ini tanggal 14 ada ulang tahun IWAYO. Mereka sebenarnya mau, namun setelah ada event itu, dan saya pribadi akan terus coba memotivasi mereka untuk mengadakan pelatihan ini. Karena pelatihan ini bisa dimanfaatkan sendiri oleh IWAYO bahwa mereka itu “ada” secara organisasi dan kalau memang niat, pasti ada <i>funding</i> yang mau membantu mereka
23	Peneliti	Kalau itu kan atas nama IWAYO, kalau atas nama PLU, ada

		keinginan kah ?
24	Informan	Ada sih ada, namun memang kita masih terkendala dana
25	Peneliti	Kalau untuk media massa itu, apa mereka sudah mengajak komunitas ini untuk ikut pelatihan dari mereka ?
26	Informan	Sampai saat ini belum. Sebenarnya kita strateginya adalah komunikasi yang berkesinambungan ya sama mereka. Terakhir aku pribadi sempat jalin komunikasi dengan mas Bambang dari AJI untuk jadi narasumber di diskusi hari solidaritas gay di FISIP Atmajaya waktu itu. Karena aku melihat saat <i>press conference</i> itu dia memang cukup militan diantara yang lain. Untuk yang lain sih belum, karena dari awal sih memang kita memplot bahwa secara lembaga IWAYO yang maju, bukan PLU Satu Hati, dan kita pasti akan memfasilitasi mereka gitu dan untuk gay dan lesbi memang belum ya, karena saya pribadi harus menyiapkan amunisinya dulu. Masak seperti saat audiensi itu yang datang cuman 2 atau 3 orang saja. Karena mengajak komunitas gay dan lesbi untuk berkegiatan itu sangat susah ya
27	Peneliti	Kalau untuk media komunitas itu, bagaimana kelanjutannya ?
28	Informan	Belum ya, itu memang ada dalam <i>project</i> ku ya, dan aku pun sudah mempunyai bayangan atas media komunitas itu yang seperti apa. Namun kita pun juga harus mengukur seberapa efektifnya media komunitas itu, yang bentuknya seperti apa, bahasanya yang dipakai bagaimana. Karena saya melihat, di media online seperti <i>facebook</i> itu sekarang sudah jarang diakses, kita bisa melihat contoh saat kita menggelar event dan melihat <i>invitations</i> -nya sangat sedikit sekali karena memang orang-orang sudah jarang mengakses <i>facebook</i> . Aku

		sendiri sempat ingin membuat <i>i-magazine</i> ya, sudah membuat logonya juga
29	Peneliti	Jadi menyasanya malah ke media online ya bukan media cetak ?
30	Informan	Aku pribadi sih memang menyasanya kesana, karena aku memang tidak mau menghabiskan banyak kertas dan dari sisi efektifitasnya belum terjamin juga, yhhh menghemat kertas lah, global warming juga, kan PLU <i>Goes Green</i>
31	Peneliti	Kalo untuk kerjasama dengan radio swasta itu masih dilakukan ?
32	Informan	Sudah tidak, karena dulu pas kita siaran pun juga numpang jatahnya PKBI DIY gitu, numpang punya IHAP. Sebenarnya Star FM yang kita datangi tadi tuh menawarkan ke komunitas waria untuk bisa siaran di Star FM tersebut, tapi saya kurang tau tindak lanjut mengenai hal ini. Justru malah Geronimo FM yang memberi ruang pada komunitas waria, saat itu mereka mengundang Bu Shinta dan Bu Ys untuk berbicara mengenai masalah waria namun secara umum
33	Peneliti	Kalo kelanjutan mengenai kerjasama dengan universitas selain UAJY sendiri terkait, karena di FGD itu kan ingin memutus mata rantai kan, itu sudah pernah dilakukan belum ?
34	Informan	Belum ya, masih hanya berkisar pada Fisip Atma saja, kemarin sih sempet ada mahasiswa dari Kedokteran UGM, mereka sedang koas gitu dan kerjasamanya dengan kita. Dan temanya atau apa gitu tentang gender dan seksualitas, jadi nantinya para calon dokter ini bisa sensitive terhadap isu gender dan seksualitas gitu

35	Peneliti	Kalau untuk pemetaan sendiri mana universitas yang bakal disasar ?
36	Informan	Sudah dilakukan ya kalau pemetaan awal, namun belum ada langkah konkret terkait dengan hal itu. Pemetaan sih mudah, namun untuk masuk kedalamnya itu lho yang susah. Kalau hanya mengandalkan mahasiswa saja susah ya, kecuali kalau kita punya kenalan dosen yaa semacam Bu Dina dan Pak Lukas di Fisip Atma itu. Nah sambil jalan kita lagi cari orang semacam Bu Dina dan Pak Lukas di universitas lain
37	Peneliti	Untuk media Web sudah dimanfaatkan ?
38	Informan	Belum ya, kita masih terkendala banyak hal. Satu keterbatasan SDM yang mau kelola siapa dan yang kedua itu keterbatasan peralatan, kan kalau untuk <i>maintenance</i> itu juga komputer sendiri
39	Peneliti	Permasalahan yang ada di gay dan lesbian kan membaur di masyarakat, apa hal ini sudah dilakukan oleh teman-teman sendiri ?
40	Informan	Belum ya. Karena selama ini aku juga mengalami hal ini. Tidak tau apa hambatannya, saya sendiri di umah juga terkesan anti social dengan tetangga-tetangga deket rumah. Bandingkan dengan aku 5 tahun yang lalu, aku sekarang sungguh beda. Kurang tau juga bagaimana strateginya, selain waria yang saya kira sudah bisa membaur, gay dan lesbi masih jauh dari apa yang dilakukan oleh waria itu. Dulu strategi yang kita gunakan adalah baksos atau bakti social, terakhir yang di Merapi itu, namun aku pribadi akibat yang

		<p>ditimbulkan juga tidak terlalu kelihatan juga, saat itu yang melakukan teman-teman waria ya, namun memang saat itu teman-teman yang gay dan lesbi juga sedikit yang terlibat. Untuk gay dan lesbi terakhir baksos kita yang di pantai itu, namun memang tidak terlihat misalnya gay dan lesbi langsung diterima di tengah masyarakat, enggak jauh dari situ. Itu salah satu kesalahan kita juga yak arena saat itu setelah memberi bantuan langsung dilepaskan gitu aja, tidak ada <i>post test</i> atau pasca adanya bantuan itu diberikan bagaimana tanggapan penduduk yang dikasih bantuan itu. Penangkapan naifku ya, ketika kami kesana membawa barang yang banyak banget, mereka pasti akan senang banget dan mereka juga tidak melihat kita ini atau yang memberi bantuan itu siapa, entah gay, cewek, cowok, waria dan lain sebagainya. Dan setelah pemberian bantuan itu selesai, ya udah mereka terus melupakan kita gitu. Kayak dulu yang dilakukan oleh AJI Damai mengumpulkan seribu tanda tangan, terus mereka kan hanya tanda tangan saja, setelah itu kain tanda tangan tanda peduli hanya disimpan saja, terus untuk apa hal semacam ini dilakukan. Dulu pernah uga kan PKBI DIY saat Hari AIDS Sedunia bareng dengan aksi HTI juga mengumpulkan seribu tanda tangan, hanya disimpan kan kain itu, sekarang entah dimana kain itu berada. Sama seperti baksos, mereka memang senang ketika bantuan datang, dan untuk alasan politis memang hal ini bisa dilakukan karena kita bisa katakan bahwa kita dapat dukungan dari elemen masyarakat. Namun yang kadang tak terpikirkan itu adalah ke belakangnya itu lho, mau diapakan kain seperti itu?</p>
--	--	--

41	Peneliti	Kalau untuk media seni sendiri, apakah PLU sudah memanfaatkan ?
42	Informan	Yang memanfaatkan itu adalah komunitas lesbian dengan teater Sinten Asmane kan. Denger-denger di bulan ini atau bulan depan mereka akan melakukan pementasan besar-besaran. Namun kan orang-orang ini katanya sangat anti dengan yang namanya LSM apalagi dengan PLU Satu Hati kan. Ya udah kan aku melihat hal itu bukan sebagai konflik sih, namun hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah kesempatan bahwa komunitas lesbian itu ada dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Aku sih tidak masalah PLU Satu Hati bila tidak diikutsertakan ya. Mereka saat ini sepertinya sedang sibuk latihan ya
43	Peneliti	Untuk event terdekat itu, PLU akan melakukan apa? Lalu apakah akan mengundang media massa disitu ?
44	Informan	Event yang paling dekat itu yaa ulang tahun PLU besok tanggal 21 April 2012 ya. Namun memang kita tidak mengundang pekerja media karena ulang tahun ini akan kami gunakan sebagai refleksi saja dan untuk kalangan intern. Kita ingin melihat setelah adanya PLU Satu Hati itu perjuangan komunitas bagaimana dan memintanya masukan dari jaringan serta beberapa komunitas yang kita undang. Kalau untuk IDAHO sendiri, kita masih berkisar di konsep saja, untuk acara detail kegiatan memang belum
45	Peneliti	Strategi menghadapi media massa setelah tau apa itu literasi media, bagaimana ?

46	Informan	<p>Ya mengerti lah, literasi media kan sebagai ajang untuk mengkritisi media kan. Ya kalau aku pribadi sih masih tetep menganalisis isi pemberitaan sampai dengan tahapan mengapa berita itu sampai dimuat, hal apa yang melatarbelakanginya. Walaupun memang ya kalau aku ada keterbatasan dalam mengakses media cetak, namun tetep ada yang teman lain yang mengingatkan dan memberitahu bila ada pemberitaan yang diskriminasi. Tetep yang paling penting adalah kita harus melihat situasi yang lebih besar dari pemberitaan itu apa, dan motifnya tentu saja. Dan pembelajaran yang aku dapat adalah advokasi bisa dilakukan dengan cara yang <i>smooth</i> sopan dan santun tidak harus dengan cara yang frontal. Dan memang kesalahan mutlak saat kita audiensi ke media itu adalah kita tidak membuat semacam MoU atau nota kesepahaman gitu lah. Namun kita kan masih tetep punya bukti otentik berupa rekaman saat audiensi atau bukti tertulis</p>
47	Peneliti	<p>Berarti bisa dikatakan kalau ada pemberitaan yang negative baru bergerak jika bila tidak ada pemberitaan seperti itu hanya diam saja ?</p>
48	Informan	<p>Yaa itu bisa dilakukan sebagai langkah antisipatif ya. Kita pun juga punya strategi sendiri bahwa yang namanya gerakan kan tidak harus dilakukan dengan cara jangka pendek, namun juga ada jangka menengah dan jangka panjang. Jangka pendeknya ya seperti langsung mendatangi ke media yang bersangkutan gitu, trus jangka menengahnya kan buat program kayak Penurunan Kekerasan terhadap Waria di</p>

		<p>Tempat Publik tadi atau membuat semacam pelatihan dilanjutkan dengan rencana tindak lanjutnya. Dan jangka panjangnya misalnya datang ke FISIP Atmajaya, ke bibit-bibit calon wartawan itu. dan itu sudah masuk dalam work plan nya PLU Satu Hati. Makanya itu, mungkin program jangka panjang ini tidak bisa dilihat hasilnya sekarang, namun sampai beberapa tahun besok sedangkan program yang jangka pendek itu kan langsung terlihat hasilnya. Jadi nantinya yang di program pendek ini kan suatu saat akan diganti oleh sasaran yang masuk di program panjang. Bayangan kita, orang-orang yang di program panjang ini bisa menularkan ilmu tentang seksualitas dan gender di tempat kerjanya nanti, begitu rencana besarnya.</p>
--	--	--